

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh warga negara dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang harkat dan martabat orang tersebut. Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik seperti yang tercantum pada Undang-undang No. 20 tahun 2003. Potensi peserta didik dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan baik pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berfikir secara logis, analitis, sistematis, kritis dan, kreatif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi mengatakan bahwa “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, kreatif serta kemampuan bekerjasama”. Melalui belajar matematika siswa akan dapat

mengatasi masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungan mereka dengan cara berfikir secara logis dan sistematis, akan tetapi faktanya siswa lebih menyukai pelajaran lain dibandingkan pelajaran matematika, salah satu faktornya adalah siswa merasa pembelajaran matematika pembelajaran yang sulit dipahami dan pembelajaran yang membosankan.

Matematika merupakan pelajaran paling tidak disukai siswa sehingga guru harus senantiasa kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (Mujani, 2015:3). Guru dituntut untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa mau belajar serta menyukai pembelajaran matematika. Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pada proses pembelajaran matematika. Sardiman (2012:84) menuturkan bahwa semakin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa, akan semakin berhasil pelajaran tersebut. Adanya motivasi siswa akan lebih mempermudah guru untuk melakukan bimbingan dan pengarahan kepada siswa untuk belajar matematika.

Guru dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara menggunakan media atau alat peraga yang menarik. Adapun Sundayana (2016a:26) mengemukakan melalui penggunaan media pendidikan atau alat peraga siswa akan lebih senang dan gembira untuk mengikuti pembelajaran matematika sehingga minat siswa terhadap pembelajaran matematika akan bertambah. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (dalam Sundayana, 2016a:12) bahwa salah satu fungsi media pembelajaran bagi siswa adalah untuk meningkatkan motivasi belajar pembelajar.

Keuntungan dengan menggunakan media atau alat peraga saat pembelajaran matematika yaitu konsep abstrak yang akan dipahami siswa dapat mengendap, melekat, dan tahan lama bila siswa melalui perbuatan dan dimengerti siswa, bukan hanya melalui mengingat ingat fakta. Ada suatu pepatah (Janah, 2015:345) yang mengungkapkan, “Saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti”. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa siswa akan lebih mengerti jika siswa bisa melihat dan melakukan apa yang dipelajari, bukan hanya mendengar saja. Penggunaan media atau alat peraga akan menjadikan anak bisa melihat dan berbuat sehingga anak akan mudah mengerti dibandingkan hanya mendengar.

Beberapa guru hanya memanfaatkan papan tulis sebagai media penyampaian materi dan mengharuskan siswa hanya untuk mendengarkan ceramah guru sehingga pembelajaran seperti ini membuat siswa merasa bosan, jenuh, dan kurang memiliki motivasi untuk belajar matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Pejagan 9 Bangkalan tanggal 27 Oktober 2017, guru menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dalam matematika masih kurang, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran dan menganggap pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan susah dipahami. Guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Guru mengeluh karena siswa melakukan operasi perkalian saja banyak yang tidak bisa, apalagi sampai perkalian desimal. Metode perkalian yang digunakan guru menggunakan metode

perkalian susun ke bawah. Berdasarkan hasil wawancara pada kelas V SD Pejagan 9 Bangkalan materi perkalian desimal, sebanyak 67,65% siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas yaitu di bawah 65.

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik adalah solusi yang ditawarkan pada penelitian ini. Alat peraga perkalian model matrik adalah alat peraga perkalian matematika yang dapat dibuat dari papan, triplek atau kertas yang tebal. Alat peraga perkalian memiliki kesamaan cara dengan metode perkalian latis (*lattice*). Mujib (2013:2) menjelaskan bahwa “Metode perkalian latis adalah metode perkalian yang disajikan dalam bentuk tabel yang memuat hasil perkalian”. Lebih lanjut Mujib menjelaskan bahwa metode latis berbeda sekali dengan metode metode perkalian bersusun, dimana nilai sudah ditempatkan dalam kotak tertentu sehingga mengurangi tingkat kesalahan siswa dalam operasi perkalian bilangan asli.

Alat peraga perkalian model matrik dipilih karena selain guru dapat menanamkan konsep perkalian desimal menggunakan metode latis (*lattice*) dengan mudah sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam perkalian, guru dapat mengajak siswa bermain dengan angka-angka untuk dicari hasil kalinya. Keuntungan bagi siswa, siswa dapat terlibat langsung dan memanipulasi alat peraga secara aktif. Siswa juga dapat berlomba-lomba secara berkelompok melakukan operasi perkalian desimal dalam pembelajaran serta menerapkan perkalian model matrik pada buku tugas

mereka. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik, diharapkan berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Rahmanidar (2012) yang menyimpulkan bahwa dengan penggunaan alat peraga model matrik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 036 Gobah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari beberapa siklus yang dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian rata-rata pada pertemuan pertama tanpa tindakan adalah 53,12%, siklus 1 adalah 65,62% dan siklus II adalah 75,65%.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti akan mengadakan penelitian kuantitatif dengan judul, “Pengaruh pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan?
- 2) Bagaimana motivasi siswa kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan setelah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui :

- 1) Ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan
- 2) Bagaimana motivasi siswa kelas V SDN Pejagan 9 Bangkalan setelah pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca berkaitan dengan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga perkalian model matrik terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini

juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan alat peraga perkalian model matrik dalam pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

- i) Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai alat peraga pembelajaran matematika yang tepat diterapkan pada materi perkalian desimal sehingga pembelajaran menjadi efektif, inovatif, dan menyenangkan.
- ii) Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai metode perkalian menggunakan metode latis (*lattice*).

b) Bagi Siswa

- i) Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar mata pelajaran matematika
- ii) Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi perkalian desimal

c) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang alat peraga matematika khususnya alat peraga perkalian model matrik.

1.5 Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pembelajaran menggunakan alat peraga perkalian model matrik terhadap hasil belajar kognitif siswa, penelitian menggunakan analisis perbandingan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah hipotesisnya.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* belajar kognitif siswa kelas VA (eksperimen) dengan siswa kelas VB (kontrol).

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* belajar kognitif siswa kelas VA (eksperimen) dengan siswa kelas VB (kontrol).